

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan anak usia dini sangat membutuhkan perhatian dari berbagai kalangan sekitarnya. Maksudnya adalah perhatian dari orang-orang yang berperan dalam membantu perkembangan anak secara optimal. Setiap orang yang berada di sekitarnya harus turut serta memberi perhatian dan membantu anak menghadapi dunianya. Seperti menurut Masnipal Marhun dalam pandangan Montessori tentang anak, orang dewasa harus menghilangkan sifat egosentris dan otoriter terhadap anak serta tidak memaksa keinginannya untuk menjejalkan anak dengan pengetahuan dan pengalamannya, meskipun menurutnya itu baik bagi anak. Sebaliknya, orang dewasa seharusnya bertindak sebagai fasilitator yakni menciptakan iklim lingkungan kondusif, aman dan nyaman sehingga perkembangan anak dapat berososis secara alamiah. Orang dewasa juga berperan mengantar anak agar ia memiliki kesiapan untuk mempelajari sesuatu untuk dirinya dan tidak selalu menggantungkan dirinya kepada orang dewasa (Masnipal, 2015:25). Menurut Montessori anak-anak pada usia dini, mereka menunjukkan kecenderungan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru melalui inderanya. Mengeksplorasi semuanya, dan begitulah cara mereka belajar, temuan ini dikatakan Montessori sebagai “periode sensitif” (Lesley Britton, 2017:17). Mereka mengerjakan apa yang mereka temui di sekelilingnya. Setelah mendapatkan pengetahuan dari lingkungan sekitarnya, dan melalui tahap ini dengan baik, mereka akan mulai terkontrol dalam memenuhi keinginannya

selanjutnya. Semua anak harus dapat melalui tiap tahapan perkembangannya dengan baik. Mereka memerlukan perhatian yang cukup.

Membentuk karakter anak memerlukan bimbingan yang terus menerus agar dapat terarah dan tercapai sesuai yang diharapkan. Untuk membentuk karakter seseorang memerlukan proses yang panjang. Pendidikan yang dilakukan sejak usia dini dapat membentuk pribadi yang kuat hingga menjadi dewasa. Pendidikan karakter adalah membentuk akhlak anak, tabiat/perilaku anak sesuai nilai-nilai agama dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Lickona, (2013:15), karakter adalah suatu tabiat/perilaku yang sangat berkaitan erat dengan pengetahuan tentang moral atau konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feelling*), perilaku moral (*moral behavior*).

Sepanjang proses dalam membentuk karakter, tanamkan nilai-nilai kebaikan, ajarkan tentang perbuatan yang baik, maka ketika dewasa kelak anak akan memiliki karakter atau akhlak yang baik. Seperti yang telah diperintahkan Allah SWT dalam firmanNya:

QS. An-Nahl Ayat 90 (16 : 90)

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Dengan memahami ayat Al-Qur'an tersebut pendidikan karakter/akhlak menjadi pondasi yang kuat untuk mencetak anak yang cerdas dan berakhlak mulia. Menjadi sosok yang adil dan senantiasa berbuat baik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Memiliki moral dan keluhuran budi pekerti selain unggul, cerdas dan pandai dalam teknologi.

Selain Firman Allah, disebutkan pula dalam sebuah Hadits Riwayat Tirmidzi (H.R. Tirmidzi); Rosulullah bersabda: "Tidak ada suatu pemberian yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama dari pada pemberian budi pekerti yang baik".

Pendidikan karakter adalah upaya pembentukan karakter yang merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Membentuk karakter anak dengan menanamkan nilai agama dan moral atau pun mengenalkan nilai budaya dapat dilakukan melalui pesan-pesan edukasi kepada anak-anak. Seperti yang dilakukan di TK Pertiwi III, dalam mengenalkan pendidikan nilai agama dan moral adalah dengan pembiasaan melalui program sekolah. Pendidikan dilaksanakan berdasarkan konteksnya (Hasan, 2010:38). Maksud konteks di sini adalah proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Pendidikan karakter akan membentuk pribadi seseorang, yang kemudian akan menjadi watak atau tabiat sesuai dengan proses yang dijalaninya. Proses yang baik dapat membentuk karakter yang baik dalam diri manusia sesuai yang menjadi tujuan. Menurut Sudarsono dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (2013:40), karakter terbentuk sebagai hasil dari pengaruh pengalaman hidup terhadap hati nurani manusia. Maka dari pendapat tersebut penjelasannya adalah karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau

kepribadian seseorang yang terbentuk dari proses perpaduan antara nurani yang sudah dibawa sejak lahir dengan sejumlah nilai, moral, dan norma yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak dalam komunitasnya. Menurut Syaodih dan Agustin dalam Sri Indriani (2016:75), seseorang yang berkarakter mulia memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai seperti percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah. Kerangka konsep Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai moral yang meliputi komponen pengetahuan moral, kesadaran/perasaan moral, dan pelaksanaan nilai-nilai tersebut dalam bentuk tindakan moral. Lickona. (2013:10) berpendapat pula bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Berdasarkan ketiga aspek tersebut pendidikan karakter dapat berhasil dengan baik. Bahkan sebenarnya pendidikan karakter tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif saja, melainkan aspek sosial emosional juga memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter seseorang, dan bahkan aspek psikomotor karena pendidikan karakter berfokus pada perubahan sikap dan kebiasaan ke arah yang lebih baik di masa mendatang. Elkind & Sweet, dalam Indah Permatasari (2017:76). Merumuskan bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai “*deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values* (usaha sadar yang dilakukan untuk membantu seseorang melahirkan kecerdasan kognitif, efektif dan psikomotorik).

B. Rumusan Masalah

Penulisan ini adalah tentang penerapan bermain peran dalam pembelajaran pada anak usia dini untuk membentuk karakter sesuai dengan moral yang baik. Suatu metode bercerita dengan teknik dramatisasi (bermain peran) yang dapat membantu dalam menstimulasi berkembangnya berbagai aspek perkembangan dengan optimal. Ada pun rumusan masalahnya yaitu: “Bagaimana menerapkan bermain peran dalam pembelajaran anak usia dini?”

Rumusan masalah ini lebih terinci lagi terurai melalui beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan untuk kegiatan bermain peran?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan bermain peran bagi Anak Usia Dini?
3. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui bermain peran terhadap perkembangan karakter anak?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara khusus adalah meningkatkan kreativitas guru dan peserta didik untuk mengekspresikan diri dalam karya pendidikan melalui proses pembelajaran pada anak usia dini agar bersemangat dalam belajar dan dapat berkembang secara optimal, kreatif. Dalam membentuk karakter peserta didik menanamkan nilai agama dan moral dengan cara yang menyenangkan melalui kegiatan belajar dan bermain yaitu melalui bermain peran. Dalam mencapai keinginan yang tersebut diatas maka penelitian ini difokuskan pada hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan bermain peran.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bermain peran.
3. Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter melalui bermain peran terhadap perkembangan karakter anak.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis hasil dari penelitian ini adalah sebagai informasi yang berguna tentang bermain peran yang digunakan untuk pendidikan karakter.
2. Secara praktis adalah dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran di sekolah. Penelitian ini pun diharapkan bermanfaat bagi murid, memperoleh pengalaman dalam berimajinasi melalui bermain peran. Bagi guru, selain untuk meningkatkan kreativitas dalam kegiatan belajar mengajar, juga dapat meningkatkan profesionalisme dalam merancang pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik, dengan memilih pendekatan yang tepat untuk proses pembelajaran.